

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan keilmuan di Pondok Pesantren telah berlangsung sejak masuknya Islam di kawasan Indonesia. Pengembangan keilmuan tersebut pada mulanya berlangsung sangat tradisional yakni dilaksanakan di surau, mushalla, masjid rangkang ataupun di pesantren. Pengembangan keilmuan di tempat tersebut di atas dipimpin oleh seorang ulama. Di Jawa disebut dengan panggilan Kiyai, di Minangkabau disebut injik, di Aceh disebut Tengcum di Lombok disebut Tuan Guru (Haider Putra Daulay, 2001:1).

System pengembangan keilmuan/pendidikan tradisional tersebut belum mengenal ruang kelas. Para santri duduk bersila di hadapan ustadz/guru dan biasanya berbentuk halaqah. Tingkatan siswa/santri diukur dari segi lamanya mondok/belajar atau dari segi banyaknya kitab yang mereka baca/miliki. Gambaran seperti ini model pengembangan keilmuan Pondok Pesantren pada awal masa pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pengembangan berikutnya terjadi perubahan-perubahan dalam dunia pesantren sesuai dengan tuntutan zaman. Hingga saat sekarang gambaran pesantren tidak lagi persis seperti yang dilaksanakan zaman dahulu. Pesantren telah banyak yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern.

Timbulnya polarisasi pada pondok pesantren baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika

pengembangan keilmuan dalam dunia pesantren, hal ini mulai timbul sekitar abad ke-20, ketika ide-ide pembaharuan pendidikan Islam dan pengembangan keilmuan mulai terjadi di Indonesia (Karel A. Stenbrink, 1944 : 29-35).

Dengan demikian tradisi maupun system pondok pesantren sudah banyak menggunakan manajemen modern dan mulai memberlakukan pembayaran terhadap para santri. Sebelumnya pesantren pada dasarnya adalah pendidikan lillahita'ala (**لله تعالى**) (Azumardi Azra, 1999 : 88).

Walaupun telah terjadi pengembangan keilmuan di dalam dunia pondok pesantren, pondok pesantren masih tetap berada pada fungsi aslinya yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam.

Tetapi untuk merespon perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat di era modern, pondok pesantren mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan realita yang ada. Dalam rangka menyikapi hal tersebut, maka langkah yang digunakan pondok pesantren adalah mengadopsi system pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah ini untuk pendidikan formal yang dilaksanakan pada waktu pagi hari dan siang hari. Sedangkan yang dilaksanakan pada waktu sore hari dan malam hari adalah pendidikan non formal yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik dan modern.

Lebih jauh lagi jika melihat hakikat dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bangsa Indonesia saat-saat ini adalah pembangunan manusia seutuhnya yang meliputi material dan spiritual jasmani dan rohani, taqwa, cerdas dan terampil. Disinilah kualitas manusia Indonesia yang memiliki cirri-ciri keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya,

keselarasan manusia dengan masyarakat dan keselarasan manusia dengan lingkungan alam.

Untuk mewujudkan hakikat pembangunan tersebut di atas, maka suatu bangsa memandang perlu adanya pengembangan keilmuan dan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang mampu mensinkronisasi dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pengembangan keilmuan dan suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat modernisasi dan globalisasi, agar eksistensinya dapat dipertahankan dan mampu untuk mewujudkan hakekat pembangunan bangsa maka pondok pesantren dewasa ini dituntut untuk dapat beradaptasi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Terkait dengan hal tersebut Nurcholis Madjid menyatakan (1985:15) pondok pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya/santrinya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Untuk membekali mereka dengan kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan umum yang memadai. Dibagian inipun sebagai layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi tujuan pengembangan keilmuan dan tujuan pendidikan pondok pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya orang yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam yang bersifat

menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsive terhadap tantangan dan tuntutan hidup.

Untuk melengkapi keadaan seperti tersebut di atas, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan baik ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ukhrawi yang sering disebut ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi atau sering disebut ilmu pengetahuan umum. Dan diharapkan kedua-duanya seimbang. Karena ilmu agama itu tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain seperti ilmu matematika, fisika, biologi, kedokteran dan sastra dan lain-lain. Maka oleh sebagian pondok pesantren ilmu-ilmu tersebut juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu yang diajarkan.

Lebih jauh lagi pondok pesantren-pondok pesantren sekarang telah membuka madrasah-madrasah, sekolah-sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi. Akan tetapi perlu diingat disamping membuka madrasah-madrasah, sekolah-sekolah umum sampai perguruan tinggi, pondok pesantren tidak melupakan untuk tetap membuka pengkajian kitab-kitab model klasik pada waktu sore hari dan malam hari bagi santri yang pagi hari dan siang hari sekolah di madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan ada yang di perguruan tinggi.

Melihat model pondok pesantren sekarang dan mengingat jumlah pondok pesantren yang begitu banyak dan memiliki aneka ragam bentuk jenis dan spesifikasinya sudah sebagian besar menyelenggarakan pengembangan keilmuan melalui madrasah. Tujuan diadakannya system madrasah adalah

merupakan salah satu upaya meyelenggarakan antara system pesantren dengan sekolah umum.

Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Yogyakarta, sampai sekarang masih eksis. Pondok pesantren Wahid Hasyim ini didirikan oleh Bapak Kiyai Haji Abdul Hadi. Dia seorang alumnus pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Sejak awal berdirinya Pondok pesantren Wahid Hasyim berkiblat pada pondok pesantren Lirboyo Kediri yaitu mengutamakan pendalaman ilmu qawaid. Ilmu qawaid tersebut meliputi: ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah dan ilmu 'Arudl. Disamping pondok pesantren Wahid Hasyim memfokuskan kitab qawaid sebagai kitab yang pokok untuk dikembangkan juga kitab-kitab klasik lain seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid dan tasawuf (Wawancara dengan Ketua pondok pesantren Wahid Hasyim bulan Juni 2004).

Dalam hal ini Peneliti hanya memilih salah satu materi pokok yaitu sharaf, karena sharaf merupakan salah satu kitab yang membicarakan ilmu alat secara detail, menjelaskan asal-usul kata, asal-usul kalimat, bentuk kata dalam kalimat dan perubahan kata dalam kalimat untuk menunjukkan arti yang dimaksud dengan rumus-rumus/kaidah-kaidah tata bahasa yang baku dan pasti.

Kesulitan mengembangkan keilmuan ajaran Agama Islam dapat dimaklumi, karena ia berbahasa asing dan fenomena linguistik dari kedua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Robert Lado mengatakan (1979:111) fenomena yang identik dengan bahasa pertama, akan

mempermudah proses belajar, sedangkan fenomena yang berbeda akan menjadikan penghalang dan memahami bahasa asing.

Ilmu sharaf merupakan salah satu unsur pokok dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Maksudnya untuk mengembangkan keilmuan baik yang klasik maupun yang modern. Orang non Arab mutlak menguasai sharaf, sebab ilmu tersebut membantu dalam pemahaman arti dari perubahan-perubahan kata dalam bahasa Arab.

Persoalan lain mengapa ilmu sharaf perlu diteliti? Karena menurut Penulis untuk mampu mengembangkan keilmuannya supaya tidak keliru dalam membaca, menerjemahkan teks-teks Arab. Ilmu sharaf merupakan kunci awal untuk dipelajari sebelum belajar ilmu-ilmu yang lain.

Alasan Penulis menjadikan pondok pesantren Wahid Hasyim Gaten, Sleman, Yogyakarta sebagai kajian obyek ini, karena pesantren tersebut sampai saat ini masih mempertahankan ilmu sharaf sebagai ilmu yang pokok untuk mempermudah mengembangkan kitab-kitab agama baik klasik maupun modern. Respondennya adalah Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang pagi harinya menjadi siswa Tsanawiyah dan Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Guna membatasi pembahasan dan memudahkan analisis penelitiannya, maka Penulis akan memberikan rumusan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Mengapa ilmu sharaf sampai sekarang di Pondok pesantren Wahid Hasyim mendapat posisi utama untuk tetap dikembangkan.

2. Bagaimana cara belajar, sistem, pengajaran, ustadz dan santri, materi dan alokasi waktu, metode, evaluasi serta hasil yang dicapai dalam pengembangan keilmuan di Pondok pesantren Wahid Hasyim ?.
3. Bagaimana letak kelebihan dan kekurangan pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf di Pondok pesantren Wahid Hasyim.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data yang valid tentang pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf di Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.
2. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang system, ustadz dan santri, materi dan aloksai waktu, metode, evaluasi serta hasil yang telah dicapai dari pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf di Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui letak kelebihan dan kekurangannya pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf dan problematika yang dihadapinya di Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi peminat yang ingin mendalami ilmu qawaid terutama ilmu sharaf baik lembaga pendidikan formal seperti di madrasah-madrasah maupun pendidikan

non formal seperti di pondok pesantren atau majlis ta'lim. Sedangkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan formal dan non formal:
 - a. Memberikan alternatif yang cocok untuk mengembangkan keilmuan di bidang ilmu sharaf.
 - b. Membantu kesuksesan dalam proses pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf di Madrasah Negeri dan Madrasah swasta serta Madrasah Diniyah
2. Individu
 - a. Menawarkan kepada peminat yang ingin mengembangkan ilmu sharaf serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendalaman keilmuan.
 - b. Memperoleh pengetahuan tentang system , materi dan alokasi waktu, metode dasar dan tujuan serta hasil yang dicapai dalam mengembangkan keilmuan qowaid khususnya ilmu sharaf.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang sistematis. (Winarno Surahmad, 1972: 158)

1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap masalah pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu sharaf Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy J Maliong, 2003 : 3).

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti perlu menemukan subjek penelitian dan membatasi masalah dan wilayah yang dikaji, karena disamping menghemat biaya yang banyak juga memakan waktu yang lama. Hal ini digunakan untuk menemukan data yang diperlukan dan berhubungan dengan data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun subjek penelitian ini adalah :

a. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren terutama bidang pengembangan keilmuan/bidang pendidikan adalah sebagai orang pokok dalam penelitian ini karena dapat mengungkap data secara menyeluruh dan dianggap orang yang banyak mengetahui tentang objek yang diteliti.

b. Ustadz/Guru Qawaid

Ustadz-ustadz ini menjadi subyek penelitian, karena mereka juga termasuk banyak mengetahui tentang objek penelitian. Ustadz ini menjadi sumber data pokok setelah Ketua Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

c. Santri.

Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim seluruhnya berjumlah 265 orang, terdiri dari:

- 1). Santri yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berjumlah 61 orang.

2). Santri yang sekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berjumlah 88 Orang.

3). Santri yang tidak sekolah di MTs dan Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berjumlah 116 orang.

Orang oleh karena itu pada penelitian ini Penulis menggunakan teknik populasi yakni dengan mengambil 149 orang yang sekolah di MTs dan Aliyah. Di dalam prosedur penelitian disebutkan: Apabila subjeknya kurang dari 100, maka diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2003:107).

Menurut data yang telah diperoleh pada bulan Juni 2004m jumlah seluruh santri yang mukim ada 265 orang. Dalam penelitian ini mengungkapkan hasil maka penyajian untuk siswa hanya diambilkan dari hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir semester. Siswa yang diambil sebagai responden adalah santri yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang mengambil mata pelajaran Ilmu Sharaf yang dapat diketahui hasilnya lewat ujian semester.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud di sini adalah jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara/Interview

interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau dapat dikatakan sebagai tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1989:193).

b. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu yang menggunakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Suharsimi Arikunto, 2003:128).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (2003:131).

d. Angket

Metode angket ini merupakan suatu metode yang terbentuk sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Baik yang berupa informasi tentang data pribadi maupun hal-hal lain yang diketahuinya. Metode ini digunakan sebagai data pelengkap tentang pengembangan keilmuan. Dalam hal ini sebagai respondennya adalah para santri.

4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui beberapa metode tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data-data tersebut di

analisis dengan cara berfikir deduktif dan induktif. Deduktif dan induktif ini merupakan cara berfikir untuk mengambil kesimpulan dari fakta-fakta atau peristiwa yang terkumpul. W. Pospoprojo dan T. Gilarso mengatakan (1998:15). Sesuai dengan titik pangkal dalam proses pemikiran, kita dapat membedakan dua pola dasar yaitu proses pemikiran yang didalamnya akal kita dari pengetahuan tentang kejadian/peristiwa yang lebih konkret dan khusus menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum/induksi. Dan proses pemikiran yang didalamnya akal kita dari pengetahuan yang lebih umum menyimpulkan pengetahuan yang lebih khusus/deduksi.

F. Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan peneliti, judul ini belum ada sama sekali yang membahas secara rinci dan mendalam. Berikut akan disampaikan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas/mengkaji bahasa Arab dari aspek ilmu sharaf.

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hidayat dengan judul “Korelasi Nilai Pelajaran Ilmu Sharaf dengan Nilai pelajaran bahasa Arab” hanya membahas tentang pengaruh nilai pelajaran ilmu Sharaf dengan nilai pelajaran bahasa Arab. Penelitian ini sifatnya masih sederhana dan kurang mendalam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Mu'min dengan judul “Morfologi bahasa Arab dan Metode Pengajarannya”. Setelah dipahami materi dan isinya, masih bersifat teoritis dan hanya membahas/mengkaji dari aspek konstranstif saja, yaitu membandingkan antara morfologi bahasa Arab dengan morfologi bahasa Indonesia yang kurang mendalam.

Penelitian ini sebenarnya tidak sepenuhnya merupakan penelitian yang baru sama sekali, baik dari isi, materi maupun data-data yang digunakan. Namun peneliti di sini tidak hanya mengkaji/meneliti dari aspek materi saja, tetapi juga tentang cara mengajarnya, metode apa yang paling tepat digunakan serta bagaimana cara mengembangkan ilmu sharaf yang baik dan benar. Di sini, Peneliti lebih menekankan pada pengembangan keilmuan bidang ilmu sharaf yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta sebagai data primernya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat hanya mengkorelasikan antara nilai sharaf dengan bahasa Arab saja dan yang dilakukan oleh Abdul Mu'min hanya membandingkan antara morfologi bahasa Arab/ilmu sharaf dengan morfologi bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini penekanannya pada pengembangan keilmuan di bidang ilmu sharaf untuk diaplikasikan dalam latihan baca kitab klasik/modern dan diterapkan pada muhadasah/percakapan serta menulis/ mengarang dengan bahasa Arab.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk susunan tesis ini, maka perlu Penulis memberikan sistematika pembahasan. Uraian tesis ini akan dimulai dengan halaman formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman pengesyahan, halaman pernyataan keaslian halaman nota dinas Pembimbing I dan Pembimbing II, halaman abstrak yang berbahasa Indonesia dan yang berbahasa Inggris, halaman pedoman transliterasi Indonesia Arab, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Pada Bab I berisi Pendahuluan yang mengantarkan secara singkat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II dipaparkan tentang gambaran umum Pondok pesantren Wahid Hasyim Gaten, Sleman, Yogyakarta, letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya, struktur organisasinya, keadaan ustadz dan santrinya serta fasilitas yang dimiliki oleh Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Pada Bab III merupakan uraian utama dalam penulisan tesis ini yaitu tentang deskripsi pengembangan keilmuan di Pondok pesantren Wahid Hasyim yang meliputi pengertian kemudian dilanjutkan dengan materi/bahan pengajaran, pengembangan keilmuan, system/cara belajar/pengajaran ilmu sharaf, tujuan khusus, metode, evaluasi, dan hasil yang dicapai serta kelebihan dan kekurangan.